

PENGEMBANGAN SDM INDONESIA UNGGUL MENGHADAPI MASYARAKAT KOMPETITIF ERA GLOBALISASI

Muhammad Satar**

Abstrak

Keberadaan dunia saat ini penuh dengan keterbukaan, dunia seolah menyatu atau dikenal dengan sebutan globalisasi. Globalisasi dimaknai oleh sebagian besar orang seolah-olah tidak ada lagi batas-batas tembok pemisah antara satu negara dengan negara lainnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial maupun budaya. Walaupun masing-masing bangsa memiliki karakter-karakter bangsanya, namun dengan keterbukaan yang ada semuanya menjadi saling membaur.

Sebagai konsekuensi dari era globalisasi, adalah tingginya tingkat persaingan dan tantangan yang ditimbulkannya. Suka atau tidak suka, ini merupakan suatu realitas yang harus dihadapi setiap warga bangsa. Pertanyaan mendasar dari realitas ini adalah sanggupkah dan siapkah manusia dikondisikan sebagai sumber daya transformasi sosial atau sumber daya yang diantisipasi sebagai pelaku pembangunan ? Salah satu upaya mengantisipasinya adalah dengan menciptakan berbagai sumber daya manusia unggul yang memiliki kemampuan berbuat sesuatu bagi bangsanya.

Terdapat dua macam manusia unggul, yaitu 1) keunggulan individualistik yang dianggap sebagai cerminan sikap rakus manusia karena keunggulannya digunakan untuk dirinya dan kepuasan pribadinya sehingga diasumsikan tidak tepat diterapkan dalam era globalisasi, dan 2) keunggulan partisipatoris yang mengembangkan prinsip-prinsip persaingan sehat untuk mencari cara, proses dan hasil terbaik.

Kata Kunci : Manusia Unggul, Keunggulan Individualistik, dan Keunggulan Partisipatoris

1 Pendahuluan

Saat ini dunia berada di dalam suatu keterbukaan, dunia yang menyatu. Terjadi perubahan yang dasyat dalam seluruh arena kehidupan manusia. Kerjasama ekonomi internasional dan regional menggantikan blok-

** Muhammad Satar, SE., adalah dosen tetap ASM Ariyanti
Pengembangan SDM Indonesia Unggul Menghadapi Masyarakat Kompetitif Era Globalisasi (Muhammad Satar)

blok politik. Proses demokratisasi sedang melanda dunia dan sejalan dengan itu manusia semakin sadar akan hak dan kewajibannya. Demikian pula dalam kehidupan kebudayaan terjadi perubahan citra dengan adanya kebudayaan global yang mendesak dan menggoyang sendi-sendi budaya global. Inilah ciri-ciri kehidupan global dalam era globalisasi dewasa ini. Ditopang oleh kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi, umat manusia benar-benar telah menjadi satu. Tidak ada lagi sudut-sudut di bumi ini yang terisolasi berkat teknologi komunikasi sehingga manusia hidup didalam dunia tanpa sekat. Seorang *Nicholas Negroponte* meramalkan bahwa kehidupan manusia di bumi akan semakin mengerut sehingga tidak lagi berbicara dengan atom-atom tapi dengan “bit”. Hal ini semakin memperkecil wilayah keberadaan manusia. Kini, umat manusia bukan hanya berbicara tentang *cyberspace* tetapi juga mengenai *cybercity*, *cybernation*, bahkan sampai *cybertoy*s dengan adanya “tamagochi” yang kini bukan saja melanda anak-anak bahkan orang dewasa di wilayah dunia khususnya Asia.

Ciri era globalisasi disamping dunia yang seolah-olah sudah tidak lagi mempunyai sekat pembatas, ciri-ciri lain dari era globalisasi adalah era masyarakat terbuka, yang berkarakteristik terbuka dalam bidang ekonomi yang ditandai dengan adanya pasar bebas, yang meminta kemampuan kreasi dan menghasilkan berbagai karya yang baik, karya akal maupun produk yang mempunyai kualitas yang tertinggi. Kualitas menjadi bendera bagi masyarakat terbuka didalam bidang ekonomi. Di bidang politik, masyarakat terbuka ditandai dengan hidup kembangnya nilai-nilai demokrasi, masyarakat demokratis adalah masyarakat dimana setiap anggotanya ikut aktif dalam kehidupan bersama dan menciptakan kehidupan bersama yang lebih baik, suatu masyarakat demokratis adalah masyarakat yang disebut dengan masyarakat madani (*civil society*) dimana harkat dan martabat manusia dihargai dan dijunjung tinggi.

Perkembangan ilmu pengetahuan secara eksponensial akan mengubah dengan sangat cepat cara dan gaya hidup manusia, bukan tidak mungkin menurut loncatan-loncatan dalam pola dan gaya kehidupan dari masyarakat *pre historis* kepada suatu masyarakat *post industri*. Dengan kata lain transformasi sosial dewasa ini telah menghadapi suatu fase yang sangat menentukan karena berakselerasi dengan sangat cepat dan didalam keadaan demikian pula tidak mungkin manusia dapat terlempar dari proses perubahan global tersebut.

Arah pembicaraan di dalam era globalisasi mengacu pada upaya menghasilkan transformasi masyarakat secara total, konsekuensi yang terjadi adalah subjek pembicaraan menyangkut manusia itu sendiri. Sanggup dan

siapkah manusia itu sebagai sumber daya transformasi sosial, atau sumber daya pembangun, menghadapi tantangan ini?

Selanjutnya, apa yang akan dikemukakan dalam tulisan ini ialah tiga tuntutan terhadap sumber daya manusia dalam abad 21. Ketiga tuntutan tersebut ialah:

Pertama, abad 21 membutuhkan SDM unggul.

Kedua, SDM abad 21 adalah manusia yang terus menerus belajar.

Ketiga, nilai-nilai yang perlu dikembangkan SDM abad 21.

2 Mengapa abad 21 membutuhkan SDM unggul?

Masyarakat abad 21 adalah masyarakat terbuka. Artinya komunikasi antar manusia didalam berbagai arena kehidupan akan bebas dari hambatan-hambatan. Didalam bidang bisnis hambatan-hambatan berbagai tarif semakin dipermudah dan bukan tidak mungkin seluruhnya dihilangkan. Didalam bidang kehidupan politik, arus demokratisasi sedang melanda dunia. Hancurnya tembok Berlin yang melambangkan kehidupan kediktatoran, hancurnya komunisme dengan leburnya bekas uni sovyet, serta tersingkapnya tirai bambu dari cina komunis yang dewasa ini telah menganut kebebasan berusaha, seluruhnya menunjukkan bahwa proses demokratisasi tidak dapat dibendung lagi. Sejalan dengan proses tersebut semakin menguat pula pengakuan terhadap hak asasi manusia yang muncul diseluruh muka bumi. Hal ini berarti bahwa era globalisasi telah menetapkan bahwa manusia pada titik sentral dari seluruh kehidupan. Apabila manusia dijadikan sebagai titik sentral, maka pembangunan yang dilaksanakan tidak lain merupakan pembangunan yang berorientasi kepada pengembangan SDM. Dengan demikian masalah-masalah keterbelakangan, kemiskinan, kesehatan dan keadaan fisik yang merana menempatkan prioritas utama didalam pembangunan nasional negara-negara berkembang.

Didalam bidang budaya tampak adanya suatu gelombang besar berupa munculnya ide budaya global yang melanda seluruh pelosok dunia dengan kemajuan teknologi komunikasi. Demikian pula dengan semakin mudahnya perhubungan udara maka komunikasi antar manusia bukan hanya lebih cepat tetapi menjadi lebih murah sehingga pengenalan terhadap bangsa yang lain, terhadap budaya dan bahasa lain merupakan suatu prioritas yang tidak dapat dielakan. Turisme diramalkan menjadi industri terbesar abad 21 karena adanya kemudahan- kemudahan yang disodorkan oleh kemajuan teknologi penerbangan serta semakin tinggi taraf kehidupan bangsa-bangsa.

Dengan adanya dunia tanpa batas, perdagangan bebas, dunia yang terbuka, maka umat manusia lebih saling mengenal satu dengan yang lain, lebih saling mengenal kemampuan suatu bangsa, saling mengetahui kekayaan dan kebudayaan bangsa yang lain, maka dengan sendirinya manusia semakin memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan horison yang lebih luas. Tidak mengherankan apabila UNDP merumuskan mengenai pengembangan SDM sebagai usaha untuk meningkatkan horison pandangan dari seseorang. Seorang manusia yang telah berkembang akan meningkatkan pandangannya dengan lebih luas sehingga dia dapat mengadakan pilihan-pilihan, bahkan dapat menyodorkan berbagai pilihan untuk sesamanya. Manusia yang dapat memilih adalah manusia yang berfikir. Manusia yang mengenal hak-haknya tapi juga kewajibannya. Manusia yang bodoh, yang berpenyakit, yang miskin, adalah manusia-manusia yang terbatas akan pilihan-pilihannya. Maka mereka itu akan tetap seperti itu jika menganggap, semua itu adalah sebagai nasib yang tidak dapat dirubah.

Kehidupan abad 21 menurut manusia unggul dan hasil karya yang unggul. Hal ini disebabkan karena masyarakat abad 21 adalah masyarakat yang terbuka yang memberikan berbagai jenis kemungkinan pilihan. Dengan sendirinya hanya manusia unggul yang dapat *survive* didalam kehidupan yang penuh persaingan dan menuntut kualitas kehidupan, baik diproduk maupun didalam servis didalam kehidupan bersama.

3 Apakah sebenarnya yang disebut manusia unggul?

Perlu kiranya memperoleh suatu pengertian operasional mengenai apa yang disebut manusia unggul. Di dalam falsafah, kita mengenal suatu konsep manusia unggul dari Nietzsche yaitu *Urbemensch*. *Urbemensch* menurut Nietzsche merupakan seorang superman, yang mempunyai kemampuan diatas manusia biasa. Konsep *Urbemensch* ini yang sangat menonjolkan "passion" yang meledak-ledak dan cenderung kearah individualisme, bukanlah merupakan tipe manusia abad 21 yang menuntut kerjasama dan keadaan terhadap sesama manusia.

Kami membedakan dua jenis manusia unggul yaitu :

1. Keunggulan individualistik, dan
2. Keunggulan partisipatoris.

Yang dimaksud dengan keunggulan individualistik adalah manusia yang unggul tapi keunggulan tersebut hanya untuk kepentingan diri sendiri. Keunggulan yang diperolehnya diabdikan untuk mengumpulkan harta benda untuk kepuasan sendiri (Hedonisme) ataupun memupuk kekuasaan. Manusia-manusia yang unggul secara individuallistik adalah manusia rakus, yang

saling mematkan satu dengan yang lain. Inilah type manusia homo homini lupus. Jelas bahwa konsep manusia unggul individualistik ini tidak sejalan dengan citra manusia abad 21.

Kehidupan manusia abad 21 diarahkan kepada terciptanya suatu masyarakat madani (*Civil Society*) yaitu suatu masyarakat yang mengenal akan hak dan kewajiban masing-masing anggota dan secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap umat manusia, seluruh umat manusia membangun suatu masyarakat madani dimana perdamaian dan keadilan menjadi nilai-nilai tertinggi. Keunggulan yang dimaksud adalah keunggulan partisipatoris artinya manusia unggul adalah manusia yang ikut serta secara aktif di dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik. Keunggulan partisipatoris dengan sendirinya berkewajiban untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi individual yang akan digunakan didalam kehidupan yang penuh persaingan yang semakin lama semakin tajam. Persaingan sehat tersebut bukan berarti mematkan sesama manusia, tetapi keunggulan yang dimiliki dan dikembangkan oleh seseorang ditujukan untuk mencapai bukan hanya keuntungan pribadi tetapi keuntungan yang lebih besar karena merupakan pengikut sertaannya didalam suatu masyarakat yang semakin lama semakin berkualitas. Inklusif didalam pengembangan manusia unggul partisipatoris ini ialah pemupukan kerja sama dalam arti yang lebih maju membantu yang lemah demikian seterusnya sehingga yang memang berbakat akan berkembang dengan lebih tinggi sedangkan yang lemah akan semakin lama semakin dapat diberdayakan agar dapat berpartisipasi didalam kehidupan yang penuh persaingan.

Didalam pengembangan “manusia-unggul-partisipatoris” diperlukan pengembangan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mengembangkan jaringan-jaringan kerja sama (*net Work*). *Net working* ini semakin diperlukan oleh karena manusia tidak lagi hidup terpisah-pisah tetapi berhubungan satu dengan yang lain. Bukankah manusia abad 21 hidup didalam dunia tanpa sekat ? Oleh sebab itu manusia abad 21 adalah manusia yang ahli didalam net working. Dunia perdagangan bebas akan semakin lancar apabila ada net working. Tanpa net working maka perluasan pasar akan menjadi sulit.
2. Kerjasama (*team work*). Setiap orang didalam masyarakat abad 21 mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keunggulan spesifiknya secara keseluruhan SDM yang telah dikembangkan kemampuan-kemampuan spesifiknya membangun suatu team work yang pada gilirannya dapat menghasilkan produk-produk yang lebih unggul.

Industri-industri maju telah melaksanakan konsep team work tersebut sehingga bukan hanya dapat menghasilkan produk-produk yang tinggi mutunya tetapi juga produk-produk tersebut semakin lama semakin disempurnakan, ini disebabkan karena anggota-anggota yang terus meningkatkan keunggulannya.

3. Berkaitan erat dengan prinsip kerjasama tersebut di atas ialah cinta kepada kualitas yang tinggi. Manusia unggul adalah manusia yang terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan sesuatu sehingga kualitas yang dicapai hari ini akan ditingkatkan pada esok harinya dan seterusnya. Dengan demikian hasil karya atau produk akan terus-menerus meningkatkan dan dengan demikian dapat bersaing dengan produk-produk yang lain ataupun produk-produk dari bangsa lain.

Bagaimanakah “manusia-unggul-partisipatoris” diwujudkan dalam kehidupan kita sehari-hari ? Di dalam hal ini penulis ingin meminjam konsep hasil pengalaman Dr.Martha Tilaar di dalam mengembangkan sikap kewirausahaannya. Kiat-kiat pengembangan keunggulan partisipatoris tersebut ialah sebagai berikut :

1. Dedikasi dan disiplin.

Seseorang manusia unggul haruslah mempunyai rasa mengabdikan terhadap tugas dan pekerjaannya. Dia harus di dalam kaitan ini sadar arah. Dengan kata lain dia harus mempunyai visi jauh ke depan. Visi yang dipunyainya bukan sekedar visi yang normatif atau idealis. Memang visi yang normatif atau idealis perlu sebagai prinsip-prinsip pengarah (*guiding principles*). Namun demikian visi normatif belum cukup sebab yang kongkrit sehingga harus dijabarkan di dalam visi strategik yaitu visi yang kongkrit sehingga harus dijabarkan di dalam target-target dan terikat di dalam suatu kurun waktu tertentu yang perlu diwujudkan . Selanjutnya, seorang yang berdedikasi adalah seorang yang berdisiplin karena ia terfokus kepada apa yang ingin ia wujudkan.

2. Jujur.

Kejujuran adalah sangat penting bukan hanya jujur terhadap orang lain tetapi juga terhadap diri sendiri. Terhadap orang lain seseorang manusia unggul haruslah dapat bekerjasama, karena pada akhirnya kerjasama berdasarkan kepada saling percaya atau trust seperti yang diungkapkan oleh Francis Fukuyama. Tanpa kejujuran tidak mungkin seorang manusia unggul akan dapat survive. Bukankah manusia abad

21 memerlukan suatu networking dan networking itu hanya mungkin terlaksana karena adanya kejujuran.

Kejujuran juga berhubungan dengan jujur terhadap kemampuan diri sendiri. Kita harus jujur terhadap apa yang kita perbuat dan apa yang tidak dapat kita perbuat. Inilah sikap profesionalisme masyarakat abad 21 adalah akan bidangnya. Kelompok kerja manusia dan masyarakat abad 21 adalah kelompok kerja dari suatu masyarakat profesional (*professional community*). Kejujuran profesional akan menghasilkan produk yang unggul dan seorang manusia unggul yang mengetahui kapan dia berdiri sendiri dan kapan dia harus bekerjasama. Ini merupakan inti dari suatu sistem yang perlu kita kembangkan terus-menerus agar mampu bersaing dengan bangsa lain.

3. Inovatif.

Seorang manusia unggul bukanlah seorang manusia rutin yang puas dengan hasil yang telah dicapai dan telah puas dengan status quo. Seorang manusia unggul adalah yang selalu gelisah dan mencari yang baru. Mencari yang baru tidak perlu menciptakan sesuatu yang baru dari suatu penemuan. Sebagai contoh misalnya bagaimana penemuan mesin faksimili di Amerika Serikat yang kemudian dikembangkan secara komersial di Jepang. Kemampuan tersebut juga merupakan kemampuan dari manusia unggul yang dihasilkan oleh kemampuan berfikir kreatif. Tidak mengherankan apabila sejak tahun ini sistem pendidikan Singapura yang dimulai pada tingkat sekolah menengah melancarkan *program creative thinking*. Hanya dengan creative thinking kita dapat terlepas dari cengkraman birokrasi yang kaku yang hanya bergerak apabila ada “petunjuk dari atas” Budaya mohon petunjuk bertentangan dengan budaya manusia unggul.

4. Tekun.

Seorang manusia unggul adalah seorang yang dapat memfokuskan perhatian pada tugas dan pekerjaan yang telah diserahkan kepadanya atau suatu usaha yang sedang dikerjakannya. Ketekunan, akan menghasilkan sesuatu karena manusia unggul tidak akan berhenti sebelum dia membuahkannya. Berkaitan dengan ketekunan tersebut adalah juga pemanfaatan sumber-sumber secara efisien. Seorang manusia unggul yang tidak menghargai nilai-nilai sumber yang ada akan menyebabkan pemborosan. Pemborosan bukanlah suatu yang sesuai dengan kehidupan yang mementingkan mutu.

5. Ulet.

Manusia unggul adalah manusia yang tidak mudah putus asa. Dia akan terus menerus mencari dan mencari. Dibantu dengan sikapnya yang tekun, maka keuletan akan membawa dia kepada suatu dedikasi terhadap pekerjaannya mencari yang lebih baik dan bermutu.

Berkaitan dengan sikap tekun dan ulet, manusia unggul hidup dengan berdisiplin. Tidak mungkin seseorang yang ulet dan tekun menggunakan jalan pintas didalam tugas dan pekerjaannya. Seorang yang tekun dan ulet akan terus menerus melaksanakan tugasnya secara terfokus sesuai dengan jadwal tanpa mencari jalan pintas dan merusak disiplin. Hanya seorang yang berdisiplin tinggi akan memupuk sikap ulet dan tekun. Seorang yang mudah putus asa, yang mau gampangnya saja adalah manusia-manusia yang tidak disiplin.

Demikianlah sifat-sifat dari manusia unggul atau yang dapat kita katakan mempunyai jiwa wirausaha, seorang *entrepreneur*, yang menyandang dan mengembangkan nilai-nilai “**djitu**” (dedikasi, jujur, inovatif, tekun dan ulet).

Ada perbedaan antar *bussinesman* dan *entrepreneur* menurut Prof. Quintin G.Tan. Sifat-sifat seorang *entrepreneur* antara lain ialah berorientasi kepada servis, interdependen, fokus kepada pelanggan, kolaboratif dan koordinatif. Seorang *bussinesman* cenderung kepada orientasi profit, indenpenden, orientasi pasar, kompetitif dan orientasi kontrol. Kedua jenis “makhluk” ini mempunyai sifat-sifat plus dan negatif sehingga perlu dikombinasikan misalnya sifat-sifat positif seorang *Businessmen* yang cenderung sangat efisien, mengetahui mekanisme pasar dan kompetitif. Seorang *entrepreneur* cenderung kepada kerjasama dan koordinatif sehingga sangat mementingkan teamwork.

Dari manakah pengembangan nilai-nilai atau sikap *entrepreneur* itu dimulai? Sebagaimana pembentukan setiap bentuk sikap dan tingkah laku, nilai-nilai tersebut haruslah diterapkan dalam setiap situasi kehidupan terutama dalam keluarga, pendidikan sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi dalam lingkungan perusahaan, lingkungan kerja sehingga nilai-nilai tersebut membudaya. Budaya sekolah yang kreatif – inovatif dapat diciptakan melalui proses belajar – mengajar yang mendorong kreativitas sehingga tercipta suatu “*learning organization*” dengan “ proses belajar ying-yang yang menggelinding seperti bola salju sehingga melahirkan kondisi “win-win” untuk semua pihak.

4 SDM Abad 21 Manusia Yang Terus-menerus Belajar, dan Pentingnya Penghayatan Nilai-Nilai INDIGENEOUS

Dunia yang makin terbuka dibantu dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, akan membawa manusia itu kepada suatu dilema akan keterbatasan kemampuan otaknya. Namun demikian kemajuan teknologi telah dan akan membawa kemampuan otak manusia yang terbatas itu dengan menguasai teknologi komunikasi dan informasi sehingga manusia yang serba terbatas itu dapat hidup di dalam abad informasi dengan *information superhighway*-nya. Seperti kita ketahui perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga apa yang telah dicapai oleh umat manusia selama beberapa abad, telah jauh dilampaui oleh perkembangan ilmu pengetahuan pada lima puluh tahun terakhir ini. Perkembangan secara eksponensial ilmu pengetahuan telah mengubah prinsip-prinsip belajar manusia yang harus dilaksanakannya seumur hidup. Apabila tidak demikian maka manusia itu akan jauh tertinggal dari arus ilmu pengetahuan dan informasi yang semakin lama semakin besar sehingga pada suatu ketika manusia akan tertimbun olehnya, pemahaman bahwa belajar tidak hanya diangku kuliah tetapi pengembangan IQ harus senantiasa terasah melalui pembelajaran diluar kampus, selian pengembangan IQ, yang tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran tentang EQ dan SQ yang berdasarkan banyak penelitian bahwa pembelajaran pola ini menghasilkan seseorang yang mampu berkarya secara optimal. Adalah sangat menarik perhatian apa yang telah ditelorkan oleh suatu komisi UNESCO dalam mempersiapkan pendidikan manusia abad-21. Menurut UNESCO belajar pada abad-21 haruslah didasarkan kepada empat pilar yaitu :

- 1) *learning to think*
- 2) *learning to do*
- 3) *learning to be*
- 4) *learning to live together.*

Keempat pembelajaran tersebut oleh UNESCO disebut sebagai empat soko guru dari manusia abad-21 menghadapi arus informasi dan kehidupan yang terus-menerus berubah. Di dalam belajar berpikir ditunjukkan bahwa arus informasi yang begitu cepat berubah dan dan semakin lama semakin banyak tidak mungkin lagi dikuasai oleh manusia karena kemampuan otaknya yang terbatas. Oleh sebab itu proses belajar yang terus menerus terjadi seumur hidup ialah belajar bagaimana berfikir. Dengan sendirinya belajar yang hanya “membeo” tidak mempunyai tempat lagi di dalam era globalisasi. Sehubungan dengan itu pula maka penguasaan bahasa digital telah harus dikuasai oleh anak-anak kita karena hanya dengan demikian dia

dapat memasuki dunia tanpa batas. Dengan demikian konsep belajar dan pembelajaran harus diubah dan membuka pintu pada teknologi pembelajaran modern sungguhpun tetap dibutuhkan pendidikan tatap muka oleh orang tua, guru, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya dalam rangka pembentukan ahlak manusia abad 21. selanjutnya dunia abad 21 menuntut manusia-manusia yang bukan hanya dapat sekedar berfikir tetapi manusia yang berbuat. Manusia yang berbuat adalah manusia yang ingin memperbaiki kualitas kehidupannya. Dengan berbuat dia dapat menciptakan produk-produk baru dan meningkatkan mutu produk-produk tersebut. Tanpa berbuat sesuatu pemikiran atau konsep tidak mempunyai arti. Kehidupan masyarakat abad 21 adalah kehidupan yang meningkatkan mutu, dan mutu tersebut apakah bentuknya suatu produk atau suatu servis adalah hasil karya atau hasil kerja seseorang. Dalam masyarakat abad 21 tidak ada tempat bagi manusia-manusia yang tidak dapat berkarya.

Planet dunia kita ini adalah suatu planet yang terbatas kemampuannya. Jumlah penduduk dunia yang kini telah melebihi 6 milyar manusia akan semakin lama semakin banyak yang berarti pula semakin berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Konferensi dunia mengenai lingkungan hidup sejak di Rio De Janeiro tahun 1992 dengan agenda 21 dan yang baru diadakan di New York pada tahun 1997 kembali mengingatkan umat manusia terhadap manusia yang mengancam planet dunia kita ini sebagai satu-satunya tempat kehidupan sebelum ditemukannya kemungkinan hidup di planet-planet lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap manusia dimuka bumi secara sadar belajar bagaimana untuk tetap hidup (*to be*). Kelangsungan hidup manusia di bumi ini bukan hanya tanggung jawab masing-masing pemerintah atau oleh lembaga-lembaga PBB, tetapi merupakan keprihatinan setiap makhluk yang mau hidup di bumi ini.

Bumi yang semakin mengecil dan semakin bersatu akan mendekatkan kelompok – kelompok masyarakat, kelompok-kelompok suku, kelompok-kelompok bangsa semakin dekat satu dengan yang lain. Oleh sebab itu mereka harus belajar untuk hidup bersama. Hidup bersama artinya mengetahui dan menghargai adanya perbedaan-perbedaan serta saling menghargainya sebagai milik seluruh umat manusia dan bukan sebagai dasar untuk memecah belah kehidupan manusia. Apa yang dikhawatirkan oleh Huntington bahwa umat manusia akan menghadapi pertentangan budaya hanya dapat dicegah apabila umat manusia menyadari akan kebhinekaannya yang pada akhirnya sebenarnya merupakan kekayaan dari kehidupan manusia itu sendiri. Pendapat Samuel B. Huntington, terlepas dari kita setuju atau tidak setuju asumsinya, merupakan suatu *warning* (peringatan) kepada manusia bahwa apabila kita tidak berhati-hati menangani kenyataan ini maka

akan terjadi benturan kebudayaan. Hal ini sudah dapat dirasakan kemajuan yang pesat didalam dunia bisnis, juga dalam dunia pariwisata, ternyata meminta warga masyarakat untuk mengerti budaya bangsa-bangsa lain. Di dalam kaitan ini ada suatu hal yang perlu mendapat perhatian masyarakat Indonesia bahwa dewasa ini umumnya lebih mengenal budaya barat dari pengenalan terhadap budaya asia bukanlah merupakan suatu curtular jingoisme tetapi dapat memberikan sumbangan bagi pengertian sesama umat manusia. Pengalaman atas budaya-budaya yang lain seperti bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, merupakan keperluan mutlak dalam kehidupan abad 21. menurut pendapat para ahli bangsa-bangsa timur kurang mengenal budaya tetangganya dan lebih mengenal budaya barat. Hal ini tentunya sangat merugikan bangsa asia sendiri oleh karena kerjasama regional seperti ASEAN dan kemudian APEC, akan menghubungkan sebagian besar budaya-budaya tua di asia. Sudah pula waktunya apabila budaya lokal dikembangkan yang pada gilirannya disumbangkan bagi kebudayaan global dalam rangka untuk lebih mempererat hidup bersama antar bangsa (*learning to live together*).

Sehubungan dengan mulai maraknya diskusi tentang budaya global yang tidak seluruhnya berdampak positif, telah muncul pemikiran-pemikiran mengenai nilai-nilai “indigenous” bagi pengembangan SDM Abad 21.

Mengapa nilai-nilai indigineous perlu kita gali dan kembangkan? Pernyataan ini sebenarnya telah dikemukakan oleh Naisbitt. Ia mengatakan bahwa era globalisasi akan menimbulkan berbagai paradoks. Salah satu paradoks yang muncul ialah budaya lokal versus budaya global. Munculnya budaya global berarti merupakan tantangan kepada budaya lokal. Tantangan tersebut memberikan suatu implikasi yang cukup serius oleh sebab masyarakat Indonesia berada di dalam suatu masa transformasi sosial dan transformasi struktural. Transformasi struktural ekonomi Indonesia dari perekonomian yang bertumpu pada pertanian berubah kepada perekonomian yang bertumpu kepada industri. Perubahan struktural tersebut akan mengubah pula nilai-nilai yang hidup didalam masyarakat Indonesia. Apabila nilai-nilai tersebut berubah secara cepat maka bukan tidak mungkin terjadi suatu goncangan budaya (*Cultural Shock*) yang telah dirancangkan oleh Alvin Toffler. *Struktural Shock* dapat menghambat pembangunan, karena dapat menjauhkan anggota masyarakat dari kehidupannya selama ini. Nilai-nilai modern, nilai-nilai dunia industri akan berbeda dengan niali-nilai di dalam kehidupan agraris. Apabila perubahan tersebut terjadi tanpa memperhitungkan perubahan tingkah laku rakyat biasa, maka bukan tidak mungkin hilangnya partisipasi rakyat terhadap proses pembangunan. Yang

Pengembangan SDM Indonesia Unggul Menghadapi Masyarakat Kompetitif Era Globalisasi (Muhammad Satar) 439

ada ialah munculnya perlawanan baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi yang semuanya berakibat terhambatnya proses pembangunan itu sendiri. Sifat-sifat masyarakat industri ditandai dengan “sambil berkeroncong padi tumbuh”. Kerja keras, etos kerja yang tinggi, cinta kepada kualitas masih jauh dari nilai-nilai dalam dunia agraris. Namun apabila nilai-nilai tersebut langsung dibuang dan diganti dengan nilai-nilai yang masih asli bagi masyarakat maka mereka itu akan tercabut dari akar-akar budayanya. Masalahnya sekarang ialah bagaimana memodifikasi nilai-nilai teradisional atau nilai-nilai indigenus tersebut sesuai dengan nilai-nilai moderen sehingga ketercabutan dari akar-akar budaya dapat dihindarkan. Hal ini tentunya dapat saja diusahakan dan sudah dapat dibuktikan misalnya di dalam bentuk-bentuk kepemimpinan dan manajemen yang telah kita kembangkan selama ini. Dengan menghilangkan aspek-aspek negatif dari nilai-nilai tradisional tersebut misalnya nilai feodalisme yang jelas merugikan tetapi apabila hubungan antara kawula gusti dimasukkan nilai-nilai yang abjektif, maka kepemimpinan tersebut akan terhindar dari/oleh nilai-nilai otoriter yang hanya menguntungkan sang pemimpin.

Mempertahankan nilai-nilai indigenus yang mempunyai nilai-nilai yang positif akan sangat membantu di dalam mengemukakan dan memperkuat identitas suatu masyarakat atau suatu bangsa. Masalah identitas suatu bangsa menjadi suatu bangsa menjadi sangat penting di dalam era globalisasi. Seperti pegamatan Naisbitt era globalisasi memunculkan citra global dengan budaya global yang langsung menentang budaya lokal. Dengan kata lain era globalisasi dapat menantang identitas individu, masyarakat dan bangsa. Suatu bangsa dan individu yang kehilangan identitas akan kehilangan keberadaan. Oleh sebab itu di dalam era globalisasi manusia unggul harus memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap budaya nasional, termasuk cinta terhadap produk nasional. Bangsa yang tidak menghargai karya bangsanya sendiri akan semakin lama semakin tenggelam di dalam budaya global. Apabila masyarakat Indonesia ingin mempertahankan doktrin Wawasan Nusantara yang berintikan kesadaran sebagai suatu bangsa, maka identitas nasional perlu dipertahankan. Selanjutnya identitas nasional merupakan batu-bata dasar dari ketahanan nasional dalam menghadapi landasan budaya global. Apabila masyarakat Indonesia melepaskan identitas sebagai bangsa Indonesia maka hancurlah ketahanan nasional kita sebagai bangsa dan buyarlah apa yang diagungkan mengenai Wawasan Nusantara. Manusia Indonesia unggul abad 21 adalah manusia yang beridentitas Indonesia.

5 Kesimpulan

1. Manusia Unggul, yaitu manusia yang senantiasa mengembangkan sifat-sifatnya untuk dapat menciptakan :
 - a. Networking
 - b. Teamwork
 - c. Mencintai Kualitas yang tinggi
2. Keunggulan individualistik, yaitu manusia yang unggul tetapi keunggulannya dipergunakan untuk dirinya sendiri, kepuasan pribadinya ataupun memupuk kekuasannya.
3. Keunggulan partisipatoris, yaitu manusia yang unggul dan ikut serta secara aktif di dalam persaingan yang sehat untuk mencari yang terbaik, dan menuntut dirinya untuk senantiasa menggali potensi individualnya guna terciptanya masyarakat yang sadar akan kewajibann dan hak-haknya. Manusia unggul yang partisipatoris harus mengembangkan sifat-sifat :
 - a. Membangun jaringan kerjasama (network) yang tangguh
 - b. Penciptaan kerjasama yang kuat (teamwork)
 - c. Berkaitan dengan keduanya di atas adalah menciptakan sesuatu yang memiliki kualitas yang tinggi, yang ditunjang dengan kecenderungan untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai manusia.

Semua itu dapat dikembangkan melalui dedikasi dan disiplin, jujur, inovatif, tekun dan ulet.

DAFTAR PUSTAKA

- Tilaar, H.A.R., 1997, *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta, Grasindo.
- Tilaar, H.A.R., 1999, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Megaleng, Indonesia Tera.
- Windoro, Adi, "Masa depan Singapura, Menunggu Sentuhan Akhir," *KOMPAS*, 17 Februari 1997
- Windoro, Adi, Masa Depan Singapura, Menunggu Sentuhan Akhir, *KOMPAS* Februari 1997
- Yulianita Neni, DR.,Dra.,MS, *Orasi Ilmiah* dalam rangka Wisuda kedua ASM ARIYANTI, Bandung, 18 Februari 2002